

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori-teori Belajar

1. Teori Belajar Behaviorisme

Kajian konsep dasar belajar dalam teori Behaviorisme didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan salah satu jenis perilaku (behavior) individu atau peserta didik yang dilakukan secara sadar. Individu berperilaku apabila ada rangsangan (stimuli). Sehingga dapat dikatakan peserta didik di SD/MI akan belajar apabila menerima rangsangan yang diberikan oleh guru. Semakin tepat dan intensif rangsangan yang diberikan oleh guru akan semakin tepat dan intensif pula kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.

Sering guru mengaplikasikan konsep belajar menurut teori Behaviorisme secara tidak tepat, karena setiap kali peserta didik merespon secara tidak tepat atau tidak benar suatu tugas, guru memarahi atau menghukum peserta didik tersebut. Tindakan guru seperti ini (memarahi atau menghukum setiap kali peserta didik merespon secara tidak tepat) dapat disebut salah profesional apabila hukuman (negatif consequence) tidak difungsikan sebagai penguat reinforcement.

Peserta didik sering melakukan perilaku tertentu karena meniru apa yang dilihat dilakukan oleh orang lain disekitarnya seperti saudara kandungnya, orang tuanya, bahkan oleh gurunya. Oleh sebab itu dapat dikatakan, apabila lingkungan sosial dimana peserta didik berada sehari-hari merupakan lingkungan yang

mengkondisikan secara afektif memungkinkan suasana belajar, maka peserta didik akan melakukan kegiatan atau perilaku belajar efektif.

2. Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar Kognitivisme pada wacana psikologi kognitif, yang didasarkan pada kegiatan kognitif dalam belajar. Para ahli teori belajar ini cognition dalam aktivitas belajar. Cognition diartikan sebagai aktivitas mengetahui, memperoleh, mengorganisasikan, dan menggunakan pengetahuan (Lefraicois.1985). Tekanan utama psikologi kognitif adalah struktur kognitif, yaitu perbendaharaan pengetahuan pribadi individu yang mencakup ingatan jangka panjangnya (*long time memor*). Psikologi kognitif memandang manusia sebagai makhluk yang paling aktif mencari dan mengoleksi informasi untuk diproses perkaitan utama psikologi kognitif adalah upaya memahami proses individu mencari, menyeleksi, mengorganisasikan, dan menyimpan informasi. Belajar kognitif berlangsung berdasarkan skema dan struktur mental individu yang mengorganisasikan hasil pengamatannya.

Struktur mental individu tersebut berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif seseorang. Semakin tinggi kemampuan dan keterampilannya dalam memproses berbagai informasi atau pengetahuan yang diterimanya dari lingkungan, baik secara lingkungan fisik maupun langkungan sosial, itulah sebabnya teori kognitif dapat disebut sebagai (1). Teori perkembangan kognitif (2). Teori kognitif sosial, dan (3). Teori pemrosesan informasi.

3. Teori Belajar Humanisme

Kajian konsep dasar belajar dalam teori Humanisme didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap manusia membutuhkan dasar akan kehangatan, penghargaan, penerimaan, pengagungan, dan cinta dari orang lain. Dalam proses pembelajaran, kebutuhan-kebutuhan tersebut perlu diperhatikan agar peserta didik tidak merasa dikecewakan. Apabila peserta didik tidak akan tumbuh berprestasi dalam belajarnya. (Dinn Wahyudin, 2008).

2.2 Pengertian Belajar

Belajar merupakan bentuk yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Belajar membantu manusia menyelesaikan diri (adaptasi) dengan lingkungannya. Dengan adanya proses belajar inilah manusia bertahan hidup (*survived*). Belajar secara sederhana dikatakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu, terjadi dalam jangka waktu-waktu tertentu. Perubahan yang ini harus secara relative menetap (Permanent) dan tidak hanya terjadi pada perilaku yang saat ini nampak (*immediate behavior*) tetapi juga pada perilaku yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang (*potencial behavior*). Hal lain yang perlu diperhatikan ialah bahwa perubahan tersebut terjadi karena pengalaman. Perubahan yang terjadi karena pengalaman itu membedakan dengan perubahan-perubahan lain yang disebabkan oleh kemasakan (*kematangan*).

Tori belajar Brunner dibagi kedalam tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap enaktif atau tahap kegiatan

Tahap pertama anak belajar konsep adalah hubungan dengan benda-benda real atau mengalami peristiwa dunia sekitarnya. Pada tahap ini anak bergerak refleks dan mencoba-coba, belum harmonis. Ia memanipulasikan, menyusun, menjejerkan, mengotak-atik, dan bentuk-bentuk lainnya (semua tahap sensori motor dari Peaget)

2. Tahap ikonik atau tahap gambar bayangan

Pada tahap ini anak lebih mengubah, menandai, dan menyusun peristiwa atau benda dalam bentuk bayangan mental. Dengan kata lain anak dapat membayangkan kembali atau memberikan gambaran dalam pikirannya tentang benda atau peristiwa yang telah dialami atau dikenalnya dengan tahapan enaktif, walaupun peristiwa itu telah berlalu atau benda real itu tidak ada lagi dihadapannya (tahap pra opsional dari Peaget)

3. Tahap simbolik

Pada tahap ini anak dapat mengutarakan bayangan mental tersebut dalam bentuk simbol bahasa. Apabila ia berjumpa dengan simbol, maka bayangan mental yang ditandai oleh simbol itu akan dapat dikenalnya kembali. Pada tahap ini anak sudah mampu memahami simbol-simbol dan menjelaskan dengan bahasanya (setara dengan tahap opsional kongkret dan formal Piaget)

Pendapat diatas menggambarkan bahwa belajar dimulai dengan coba-coba, yaitu meningkatkan dan merangsang saraf sensorik anak untuk

menumbuhkan rasa ingin belajar. Kemudian dilanjutkan pada proses penyimpanan peristiwa atau pengalaman anak selama proses belajar. Hal ini berkaitan dengan pemikiran anak. Pada tahap terakhir yaitu proses memahami apa yang telah didapatkan oleh siswa.

2.3 Pengertian Pembelajaran IPS

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional (2006 :1) menyebutkan bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan proses aktif bagi siswa dan guru untuk mengembangkan potensi siswa sehingga mereka akan “tahu” terhadap pengetahuan dan pada akhirnya “mampu” untuk melakukan sesuatu. Prinsip dasar KBM adalah memberdayakan semua potensi yang dimiliki siswa sehingga mereka akan mampu meningkatkan pemahamannya terhadap fakta, konsep, dan prinsip dalam kajian ilmu yang dipelajarinya yang akan terlihat dalam kemampuannya untuk berfikir logis, kritis, dan kreatif. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

2.4 Model Pembelajaran Interaktif

Secara khusus, istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Sunarwan (1991) dalam Sobry Sutrisno (2004 : 15) mengartikan model merupakan gambaran tentang keadaan nyata. Model pembelajaran atau model mengajar sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam mengatur materi pelajaran. Dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pelajaran. Model pelajaran

merupakan kerangka konseptual yang melakukan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran Interaktif sering dikenal dengan nama pendekatan pertanyaan anak. Model ini dirancang agar siswa akan bertanya dan kemudian menemukan jawaban pertanyaan mereka sendiri. (faire & cosgrove dalam harlen 1992) meskipun anak mengajukan pertanyaan dalam kegiatan bebas, pertanyaan-pertanyaan akan terlalu melebar dan seringkali kabur sehingga kurang terfokus. Guru perlu mengambil langkah khusus untuk mengumpulkan, memilah dan mengubah pertanyaan-pertanyaan kedalam kegiatan khusus. Contohnya pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut peserta didik yang dengan tema ” mengenal alat-alat transportasi jaman dahulu dan transportasi jaman modern (sekarang)” pembelajaran interaktif yang melibatkan pengumpulan dan pertimbangan terhadap pertanyaan-pertanyaan siswa sebagai pusat.

Pengembangan model pembelajaran interaktif dalam mata pelajaran IPS dapat dilakukan guru pada semua pokok bahasan dengan syarat harus memperhatikan sembilan hal yakni : (1) motivasi, (2) pemusatan perhatian, (3) latar belakang siswa dan konteksitas materi pelajaran, (4) perbedaan individual siswa, (5) belajar sambil bermain, (6) belajar sambil bekerja, (7) belajar sambil menemukan dan (8) memecahkan permasalahan serta (9) hubungan sosial.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar yang interaktif, guru berperan sebagai pengajar, motivator, fasilitator, mediator, evaluator, pembimbing dan pembaharuan. Dengan demikian kedudukan siswa dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas melalui peran aktif, dimana aktivitasnya dapat diukur dari kegiatan memperhatikan, mencatat, bertanya menjawab, mengemukakan pendapat dan mengerjakan tugas, baik tugas kelompok maupun tugas individu. Dalam situasi belajar yang demikian siswa akan mendapatkan pengalaman yang berkesan, menyenangkan dan tidak membosankan.

Model pembelajaran interaktif memiliki lima langkah. Langkah-langkah pembelajaran interaktif diawali dengan (1) persiapan, sebelum pembelajaran dimulai guru menugaskan siswa untuk membawa alat transportasi yang mereka bisa gunakan dan mempersiapkan diri untuk menceritakan tentang alat transportasi masing-masing. (2) kegiatan penjelajahan, pada saat penjelajahan siswa diarahkan ketempat parkir siswa dan guru, kemudian siswa boleh mengamati alat transportasi dari dekat dan mengajukan pertanyaan. (3) pertanyaan siswa diarahkan guru serta proses mendapatkannya dan memeliharanya. (4) penyelidikan, guru dan siswa memilih pertanyaan untuk dieksplorasi lebih jauh misalnya siswa diminta mengamati transportasi lain yang ada disekitar sekolah, sepeda motor, mobil, truk dan sebagainya. (5) refleksi, pada pertemuan berikutnya dikelas dibahas hasil penyelidikan mereka, dilakukan perbandingan antara alat transportasi sendiri dengan alat transportasi yang lainnya untuk memantapkan yang sudah dan memisahkan hal-hal yang perlu diselidiki.

2.5 Aktivitas Belajar

Aktivitas adalah melakukan suatu perbuatan yang dapat merubah kepribadian seseorang dengan aktif, dimana seseorang mempergunakan waktunya, kecakapannya sehingga menghasilkan kecakapan yang baru yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian, dan pengertian. Dengan kata lain aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membawanya pada perubahan tingkah laku yang baru dan dicerminkan dalam kepribadiannya.

Menurut Djamarah (1994:67) melakukan aktivitas sesuatu bekerja adalah bentuk pernyataan dari anak didik bahwa pada hakikatnya belajar adalah perubahan yang terjadi setelah melakukan aktivitas atau bekerja. Menurut Sardiman (2001:99) belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada melakukan aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting didalam interkasi belajar mengajar.

Sedangkan pada pengertian sebelumnya diartikan sebagai kegiatan mental pada diri seseorang yang berlangsung dalam interaksi aktif individu dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan yang relatif mantap atau betahan dalam kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seseorang dikatakan belajar jika mengakibatkan perubahan tingkah laku yang dapat diamati

relatif lama. Oleh karena itu perubahan tingkah laku tanpa adanya usaha bukanlah belajar.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan individu dengan cara mendengar, membaca, menulis, mendiskusikan, merefleksikan rangsangan, dan pemecahan masalah untuk memperoleh perubahan prilaku yang relatif menetap pada aspek (kognitif, apektif, dan psikomotor) yang diperoleh melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya.

2.6 Hasil Belajar Siswa

Seseorang yang telah mengalami proses belajar diharapkan dapat mengubah sikap (apektif), pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor). Untuk mengetahui apakah seseorang itu telah mengalami proses belajar mengajar dapat memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik, hal ini diketahui dengan melihat prestasinya. Sedangkan Nana Sujana (2008:3) prestasi belajar atau yang disebut hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku, dalam hal ini tingkah laku sebagai hasil dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan pada diri peserta didik, baik yang berhubungan dengan kecakapan, tingkah laku, maupun keterampilan. Oleh karena itu proses belajar mengajar sangat penting dalam kehidupan manusia terutama peserta didik. Namun keberhasilan pada seseorang tidak muncul begitu saja, tanpa adanya aktivitas dan usaha, dan hasil usaha belajar itulah yang dimaksud dengan prestasi belajar.

Terkait dengan efektifitas pembelajaran maka dapat dinilai tercapai atau tidaknya tujuannya dari pembelajaran itu sendiri, setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai tingkat mana (hasil) belajar yang dicapai, sehubungan dalam hal inilah keberhasilan proses belajar itu dibagi atas tingkat atau taraf. Tingkatan tersebut adalah sebagai berikut:

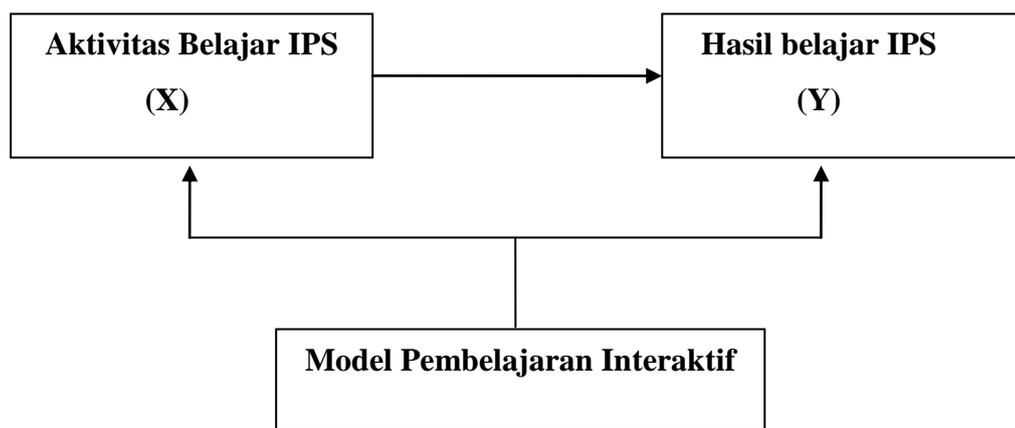
1. Istimewaa/ maksimal: apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/ optimal: apabila sebagian besar (76% s.d 99%) bahan pembelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik/ minimal: apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari (60% s.d 75%) saja yang dikuasai oleh siswa.
4. Kurang apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pembelajaran dan persentase keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan oleh siswa dan guru.

Hasil belajar siswa yang dicapai seyogyanya dapat mencerminkan tingkat kemampuan dasar yang dimilikinya. Sesuai hasil belajar yang mencerminkan tingkat kemampuan yang dimiliki, maka siswa yang kemampuan dasarnya tinggi akan mencapai hasil belajar yang tinggi pula. Bila mana seseorang peserta didik mencapai hasil belajar lebih rendah dari teraan intelegensii yang dimilikinya, maka siswa bersangkutan digolongkan sebagai siswa yang mengalami masalah dalam belajar.

2.7 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pemikiran penelitian ini menggambarkan hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Berdasarkan uraian teori diatas, maka dalam penelitian ini penulis menetapkan bahwa pembelajaran interaktif sebagai variabel bebas dan hasil belajar siswa sebagai variabel terikat. Dari kedua variabel tersebut, diketahui bahwa implementasi pembelajaran interkatif berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berikut ini bagan hubungan antara variabel bebas. Untuk lebih jelasnya, kerangka pikir dapat dilihat pada diagram dibawah ini



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

2.8. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- 1) Ho: tidak ada hubungan yang positif antara aktivitas belajar IPS dengan hasil belajar IPS.
- 2) Ha: ada hubungan yang positif antara aktivitas belajar IPS dengan hasil belajar IPS